

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam selalu berusaha mendapatkan petunjuk hidup melalui praktik ajaran agama. Al-Qur`an sebagai kitab suci umat muslim tidaklah proaktif memberi petunjuk layaknya manusia. Manusialah yang sejatinya membuat al-Qur`an aktif berbicara, sehingga ia berfungsi sebagaimana layaknya petunjuk.¹ Interpretasi al-Qur`an merupakan upaya dan ikhtiar memahami pesan Ilahi. Pesan Tuhan yang dimuat dalam kitab suci al-Qur`an harus senantiasa dipahami selaras dengan realitas kondisi sosial yang berjalan seiring perubahan zaman. Dengan kata lain, wahyu Ilahi dipahami secara variatif, selaras kebutuhan umat Islam pada zamannya.²

Al-Qur`an menjadi satu fenomena dalam sejarah agama, yaitu dokumen historis yang merefleksikan situasi hermeneutis dalam sosio-ekonomis, religious, politis masyarakat muslim, dan lainnya dalam berabad-abad. Pada saat yang sama, al-Qur`an juga merupakan teks petunjuk dan tata aturan tindakan bagi umat. Sehingga, membentuk pemikiran mereka dan mengalir masuk dalam literatur dan wacana keseharian. Wiliam A. Graham, sebagaimana dikutip dalam buku *Metode Tafsîr Al-Qur`ân* karya Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana

¹Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur`an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1.

²M. Nor Kholis Setiawan, *Al-Qur`an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), 1.

berkomentar bahwa “*a canonical writing is something people ready and study, a scripture something people live by and for*” (al-Qur`an merupakan sebuah teks resmi aturan–agama- yang dibaca dan dipelajari masyarakat sekaligus sebagai naskah yang menjadi landasan kehidupan dan tujuan masyarakat).³

Indonesia yang multikultural, beragam suku bangsa selaras dengan semboyannya yaitu Bhinneka Tunggal Ika, *berbeda-beda tetapi tetap satu*. Ratusan suku bangsa dari Sabang hingga Merauke di sepanjang garis Katulistiwa. Kemajemukan masyarakat Indonesia itu tentunya berdampak pada kemajemukan budaya yang dimiliki oleh ratusan suku bangsa di Indonesia.⁴ Ahli antropologi Zulyani Hidayah menyebutkan sebanyak 656 suku bangsa yang ada di Indonesia.⁵

Semua agama tentu saja tumbuh bersama budaya setempat; keduanya saling mengisi. Pengaruh budaya masyarakat padang pasir di Timur Tengah ketika Islam lahir, tentu berbeda dari budaya masyarakat Islam Nusantara, yang merupakan bangsa maritim dan agraris dengan tanahnya yang subur dan lautnya yang luas.⁶

Manusia dengan akal fitrah yang dimilikinya, selalu melakukan pemahaman dan penafsiran terhadap lingkungannya guna dapat mengambil tindakan dan langkah yang dirasa tepat dan terbaik. Hal

³Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metode Tafsir al-Qur`an: Struktural, Semantik, Semiotika dan Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 4.

⁴Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Obor, 2015), vii-ix.

⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi Jilid II* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 4.

⁶Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Jakarta: Noura Books, 2012), 187.

tersebut untuk beradaptasi dengan alam, dengan suatu tujuan agar dapat tetap menjaga kelangsungan hidupnya dan memenuhi kebutuhannya, serta dapat hidup dengan lebih baik. Oleh karena itu, maka manusia memerlukan petunjuk Tuhan agar dapat menentukan langkah dan tindakan yang tepat guna menghadapi tantangan hidup demi kelangsungannya serta dapat hidup bahagia di dunia maupun akhirat.⁷

Kebudayaan dapat digunakan untuk memahami agama pada tataran empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Misalnya tradisi pembacaan surah *Yasin* dan *al-Mulk* dalam menyelenggarakan jenazah di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dengan demikian agama menjadi membudaya atau membumi ditengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuk demikian berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tersebut. Dengan pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang dapat mengamalkan ajaran agama. Sebaliknya, tanpa adanya unsur budaya, maka agama akan sulit dilihat sosoknya secara jelas.⁸

Sebagai umat Islam al-Qur`an yang merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap al-Qur`an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan

⁷Imam Mukhlas, *Al-Qur`an Berbicara: Kajian Kontekstual Beragama Persoalan* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), 67-68.

⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 49-50.

mengamalkan, maupun dalam bentuk sosio-kultural.⁹ Al-Qur`an menuntun manusia menjalani segala aspek kehidupan, jauh sebelum ilmu pengetahuan memberi penjelasan tahapan penciptaan manusia. Rangkaian perjalanan hidup manusia mulai dari kelahiran hingga berakhir pada saat seseorang meninggal dunia.¹⁰

Abdurrahman Wahid, sebagaimana dikutip dalam buku *Arah Baru Studi Ulûm al-Qur`ân* karya Aksin Wijaya dengan istilah “Pribumisasi Islam” bermaksud meletakkan suatu konsep tertentu dalam konteks kebudayaan lokal yang berkembang di masyarakat dalam suatu lingkup tertentu. Maksudnya, memandang relasi al-Qur`an dengan budaya kekinian di luar masyarakat Arab, mengambil bentuk “dialogis”. Budaya setempat dibiarkan apa adanya selama tidak bertentangan dengan substansi al-Qur`an.¹¹

Qur`an in everyday life bermakna dan fungsi al-Qur`an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Praktik pemaknaan al-Qur`an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya ‘fadilah’ dari unit-unit tertentu teks al-Qur`an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.¹² Dengan berinteraksi terhadap al-Qur`an menghasilkan pemahaman dan pengalaman. Pengalaman bergaul dengan al-Qur`an itu meliputi

⁹Abdul Mustakim, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 103.

¹⁰Emma Pandi Wirakusumah, *Sehat Cara al-Qur`an dan Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2010), 3.

¹¹Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur`an*, 114-115.

¹²M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur`an & Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 4-5.

bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membaca, memahami dan menafsirkan, berobat, mengusir makhluk halus.¹³ Abdul Mustaqim mengemukakan bahwa al-Qur`an membawa keberkahan bagi manusia yang mempercayainya.¹⁴ Bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respons umat Islam serta berbagai bentuk dan model praktik dalam berinteraksi dengan al-Qur`an itulah yang disebut dengan *living Qur`an* (al-Qur`an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.¹⁵

Praktik berinteraksi dengan al-Qur`an dapat dilihat di Desa Sungai Harang Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang mengamalkan ayat-ayat al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam praktik tradisi *mandi-mandi* (saat akan melangsungkan pernikahan), *mandi tuju* (ritual saat usia kandungan tujuh bulan), pindah rumah, dan bahkan saat pemakaman hingga sesudah mati (*haul*). Praktik-praktik yang melibatkan al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari telah membudaya dan menjadi sebuah tradisi yang turun-temurun hingga sekarang ini. Menurut Alfani Daud hal tersebut sebagai ‘religi komunitas’, yaitu apa yang dipercayai dan dilakukan oleh anggota masyarakat itu selaku ungkapan agama mereka.¹⁶

¹³Muhammad Chirzin, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur`an dalam Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 11.

¹⁴Muhammad Chirzin, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur`an dalam Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, 70.

¹⁵Abdul Mustakim, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir*, 103-104.

¹⁶Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 6.

Fenomena yang telah mendarah daging yang dipraktikkan oleh masyarakat setempat yang didapat dari orangtua maupun ulama yang memberikan amalan tersebut, dalam praktiknya masyarakat masih mempercayai adanya hal gaib. Misalnya dalam tradisi *mandi tuju* (mandi saat hamil tujuh bulan) dibarengi dengan sesajen (seperti beras, kelapa, telur, dan gula merah) yang dipercaya jika tidak menyiapkan sesajen itu akan ada bala (mendapatkan hal buruk). Dari sini terdapat keganjilan dalam praktik-praktiknya yang sekilas bisa dikatakan berlawanan dengan prinsip-prinsip dasar dari ajaran yang terdapat dalam al-Qur`an. Hal tersebut itulah yang dikatakan oleh Alfani Daud sebagai bentuk dari ungkapan agama mereka.

Dengan fenomena praktik membudayakan al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari yang beragam bentuknya, peneliti tertarik untuk lebih mendalami dan mengungkap fenomena al-Qur`an yang hidup di desa Sungai Harang tersebut dengan siklus hidup (*life-cycle*) dalam tradisi kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya, yaitu:

1. Surah apa yang digunakan dalam tradisi kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap surah yang digunakan dalam tradisi tersebut?

3. Bagaimana praktik penggunaan surah al-Qur`an dalam tradisi siklus hidup tersebut?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui surah al-Qur`an yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam tradisi kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian.
2. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap surah yang digunakan dalam tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang telah mendarah daging serta membudaya dalam lingkungan masyarakat desa Sungai Harang.
3. Untuk mengetahui cara menggunakan surah al-Qur`an yang dijadikan hidup oleh masyarakat setempat dengan berbagai tradisi khususnya kehamilan, kelahiran, pernikahan dan kematian.

Sedangkan signifikansi dari penelitian ini secara garis besarnya adalah:

1. Dari segi praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk mempetakan fenomena yang ada di masyarakat terhadap penggunaan al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam tradisi kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian.
2. Dari segi akademis peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan yang sudah ada sehingga akan menambah pengetahuan tentang diskursus *living qur`an*.

3. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa adalah salah satu keanekaragaman memperlakukan al-Qur`an sebagai kitab suci yang sesuai tuntunan syariat agar tidak menyimpang dengan ungkapan agama mereka sendiri.

D. Definisi Operasional

Untuk mempertegas pembahasan dalam penelitian ini dan menghindari dari kesalah pahaman, maka perlu diberikan penegasan judul dalam penelitian ini.

1. Penggunaan

Penggunaan, yaitu proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu atau pemakaian¹⁷. Maksudnya adalah bagaimana cara surah al-Qur`an digunakan oleh masyarakat Sungai Harang, bukan hanya diamalkan, dibaca tapi bisa dipakai dalam bentuk yang lain yang dijadikan media, misalnya surah al-Qur`an yang berbentuk buku.

2. Ritual

Ritual yaitu berkenaan dengan ritus; adalah tata cara dalam upacara keagamaan.¹⁸ Maksud upacara keagamaan di sini adalah upacara yang berkaitan dengan siklus hidup yang ada di desa Sungai Harang.

¹⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 328.

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 959.

3. Siklus

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, siklus adalah putaran waktu yang di dalamnya terdapat rangkaian kejadian yang berulang-ulang secara tetap dan teratur; siklus hidup yaitu putaran waktu dari hidup sampai mati.¹⁹ Maksud peneliti adalah perputaran kehidupan tentang ritual keagamaan di Desa Sungai Harang yang berhubungan dengan proses kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian hingga sesudah kematian.

4. Masyarakat Sungai Harang

Desa Sungai Harang berada di Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Banjarmasin. Banjarmasin adalah provinsi yang ada di Kalimantan Selatan. Masyarakat yang berada di Banjarmasin membagi dua penyebutan bagi penduduk yang ada di muara Barito (Banjarmasin) dengan sebutan *urang banjar* dan penduduk Hulu Sungai sebagai *urang hulu sungai*. Masyarakat Hulu Sungai adalah penduduk yang berada di hulu sungai dari muara Sungai Barito yaitu Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Selatan.

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1063.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa penelitian terdahulu. Maka penulis menemukan beberapa kajian yang dapat dijadikan rujukan dan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul *Studi Living Qur`an terhadap Amalan Ibu Hamil di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar*. Karya Isnawati, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur`an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2015. Skripsi ini membahas bacaan atau amalan ayat al-Qur`an yang dibaca ketika ibu hamil.

Kedua, skripsi yang berjudul *Pembacaan Surah Yasin dan al-Mulk dalam Menyelenggarakan Jenazah di Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Karya Widayanti skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur`an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang bagaimana penyelenggaraan jenazah yang dibarengi pembacaan ayat suci al-Qur`an, yaitu surah Yasin dan al-Mulk.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Ayat al-Qur`an dalam Praktik Ruqyah di Pondok Sehat al-Wahida di Kota Banjarmasin Timur (Studi Living Qur`an)*. Karya Rizky Effendy Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur`an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang amalan ayat dalam melakukan praktik ruqyah.

Beberapa skripsi di atas membahas tentang pengamalan surah tertentu dalam tradisi masyarakat Banjar. Akan tetapi skripsi ini tidak hanya mengungkap amalan dan ayat yang dibaca, namun lebih kepada mengungkap rahasia di balik pembacaan ayat tersebut. Mengkhususkan tradisi siklus hidup yaitu kehamilan, kelahiran, pernikahan serta kematian. Mengungkap fenomena dalam masyarakat desa Sungai Harang yang menghidupkan al-Qur`an dalam kesehariannya, namun al-Qur`an hidup dalam tradisi/budaya yang sudah berkembang sebelumnya. Islam berkembang melalui budaya yang ada dan masuk terhadapnya dengan meminjam istilah dari Alfani Daud 'religi komunitas' yaitu selaku ungkapan agama mereka sendiri.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan pijakan agar peneliti mencapai hasil maksimal. Sebagai karya tulis ilmiah, metode merupakan pedoman dari kegiatan penelitian agar tersistematika.²⁰ Maka penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penulis secara langsung menelusuri data-data di lapangan, dengan melakukan inventarisasi dan mengeksplorasi keberagaman

²⁰Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jogyakarta: Kanisius, 1999), 10.

budaya lokal. Penelitian lapangan ini berbentuk *studi living qur`an*. Kata *living* berasal dari kosa kata bahasa Inggris yang artinya hidup.²¹ Studi living qur`an adalah upaya untuk mengungkap fenomena (isi sebuah kejadian) yang berkaitan dengan al-Qur`an atau bisa disebut *living phenomenon of qur`an* (fenomena yang berkaitan dengan al-Qur`an yang hidup di masyarakat).²² Jadi, kajian *living qur`an* merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang fenomena al-Qur`an yang ada di masyarakat/kelompok, berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran al-Qur`an atau keberadaan al-Qur`an di sebuah komunitas muslim tertentu.²³

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang tepatnya berada di desa Sungai Harang. Alasan penulis mengambil sampel di lokasi tersebut adalah karena di lokasi tersebut masyarakat yang sangat kental terhadap budaya yang beragam bisa dikatakan sebagai siklus hidup yaitu budaya/tradisi dari lahir hingga meninggal dunia bahkan setelah meninggalpun.

²¹John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), 362

²²Dadan Rusmana, *Metode Penelitian dan Tafsir* (Bandung: Pustakasetia, 2015), 292.

²³Muhammad Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 8

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat dan ulama tempat penelitian berlangsung yang berada di wilayah desa Sungai Harang Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah persepsi, motivasi, pemahaman dan tujuan serta pembacaan dari pengamalan ayat al-Qur`an yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Sungai Harang Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

4. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah informasi yang didapatkan dari sumber penelitian. Sedangkan sumber data merupakan subjek dari mana suatu data didapatkan, bisa berupa benda, orang, tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.²⁴ Data terbagi menjadi dua jenis:

a. Sumber Data Primer

Data Primer (pokok) adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengambil data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁵ Informasi yang diperoleh langsung dari respon masyarakat dan ulama serta tokoh masyarakat yang mengamalkan ayat-ayat al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 61.

²⁵Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 91.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek peneliti.²⁶ Data ini bisa berupa buku-buku yang terkait dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi (*Observation*)

Peneliti akan mengadakan pengamatan secara langsung untuk melihat dan meneliti lebih dekat mengenai permasalahan yang akan diteliti, observasi adalah pengamatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁷

b. Wawancara (*Interview*)

Peneliti memperoleh data juga menggunakan teknik wawancara dengan percakapan yang diarahkan kepada masalah tertentu, peneliti melakukan tanya jawab dengan responden dan informan untuk menggali data dan informasi sesuai sasaran penelitian.²⁸

²⁶Anwar, *Metodologi Penelitian*, 91.

²⁷Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 158.

²⁸Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 144.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen berupa dokumen tertulis maupun terekam.²⁹

6. Populasi dan Sampel

a. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang lahir dan besar di Desa Sungai Harang baik yang menetap ataupun tidak, mengetahui tradisi-tradisi di desa tersebut.

b. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik:

1) *Purposive sampling*, Teknik penarikan sampel *purposive* dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian yang akan diteliti, terutama orang-orang yang dianggap ahli dibidangnya atau paling mengetahui suatu peristiwa tertentu dan sebagainya.

2) *Snowball sampling*, Peneliti harus menemukan satu anggota populasi yang bisa mengantarkan peneliti ke anggota populasi lainnya. Dari satu anggota populasi ini akan ditemukan anggota-anggota populasi yang lain sampai jumlahnya menjadi besar.³⁰

²⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 77.

³⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 53-54.

7. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini proses pengolahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut :

- 1) Melakukan pencatatan terhadap semua data yang terkumpul dari wawancara yang relevan dengan penelitian.
- 2) Mereduksi data sehingga tidak ada data yang *overlapping*.
- 3) Mengelompokan data berdasarkan tema.
- 4) Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan, dan
- 5) Menggunakan data yang valid dan relevan.³¹

b. Analisis Data

Data yang terkumpul, berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, kemudian disajikan secara deskriptif, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Agar terkonsisten dan berfokus pada penelitian yang dilakukan penelitian serta agar tidak keluar dari masalah yang ingin diangkat, maka perlu disusun sistematika pembahasan supaya tersistematis dalam penelitian ini.

³¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 82.

Bab *pertama* berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* berisi tentang landasan teori dengan pendekatan akulturasi budaya dan *living qur`an*.

Bab *ketiga* berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian tentang geografi, demografi dan sosial keagamaan masyarakat Desa Sungai Harang.

Bab *Keempat*, ritual siklus hidup yang menyebutkan tradisi-tradisi siklus hidup serta menguraikannya menjadi satu proses ritual keagamaan.

Bab *Kelima*, analisis yang berisi tentang penggunaan ayat al-Qur`an dalam siklus hidup sekaligus menganalisisnya dengan metode *living qur`an* melalui pendekatan akulturasi budaya.

Bab, *Keenam* penutup berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.